

## Peningkatan Literasi Bahasa Inggris Melalui Program KKN: Studi Kasus Di SMPN 1 Sanrobone

Yuyun Nur Aprilia<sup>1</sup>, Nuralizah<sup>2</sup>, Fatima As-zahra Abidin<sup>3</sup>, Muhajir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: apriliayuyun65@gmail.com

---

### Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 05 Maret 2026

Accepted: 12 Maret 2026

**Keywords:** Literasi Bahasa Inggris; Program KKN; Studi Kasus; Pembelajaran SMP; Observasi

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan literasi Bahasa Inggris melalui program KKN di SMPN 1 Sanrobone. Kondisi awal menunjukkan keterbatasan kosakata fungsional, rendahnya pemahaman bacaan sederhana, dan kurangnya keberanian berbicara dalam kegiatan kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa serta observasi aktivitas pembelajaran selama program berlangsung. Program KKN dirancang secara terstruktur dan kontekstual melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang menekankan praktik komunikasi. Hasil menunjukkan perubahan positif, antara lain meningkatnya partisipasi siswa, bertambahnya kosakata, meningkatnya penggunaan ungkapan sederhana, serta membaiknya pemahaman teks pendek. Persepsi siswa dan guru terhadap program cenderung positif karena kegiatan dinilai lebih variatif dan mendukung keberanian siswa untuk mencoba. Keterbatasan waktu pelaksanaan dan heterogenitas kemampuan siswa menjadi tantangan utama yang perlu diantisipasi dalam implementasi lanjutan. Secara keseluruhan, program KKN berpotensi menjadi model pendampingan literasi Bahasa Inggris yang dapat diadaptasi di sekolah menengah pertama.

---

### PENDAHULUAN

Literasi Bahasa Inggris pada jenjang SMP merupakan fondasi penting untuk membangun kompetensi komunikasi, akses informasi, dan kesiapan siswa menghadapi tuntutan akademik serta sosial yang semakin global. Namun, capaian literasi tersebut sering kali tidak tumbuh optimal pada konteks sekolah di daerah, terutama ketika paparan bahasa, kesempatan praktik, dan dukungan lingkungan belajar masih terbatas. Kondisi ini relevan dengan konteks SMPN 1 Sanrobone, yang berdasarkan pengamatan awal menunjukkan kebutuhan penguatan pada pemahaman bacaan sederhana, penguasaan kosakata fungsional, serta keberanian berbicara dalam situasi kelas. Oleh karena itu, program pengabdian berbasis KKN dipandang strategis karena memungkinkan hadirnya pendampingan intensif dan variasi aktivitas literasi yang dapat memperkuat pengalaman belajar siswa.

Upaya peningkatan literasi Bahasa Inggris memerlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala di lapangan. Handayani et al. (2025) mengungkapkan bahwa penguasaan bahasa di daerah sering kali terhambat oleh faktor struktural seperti keterbatasan akses

---

pendidikan, infrastruktur yang minim, serta kekurangan pengajar berkualitas. Untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa, Farid et al. (2022) menemukan bahwa penerapan program English Area melalui permainan pada aspek reading, speaking, dan listening terbukti efektif meningkatkan minat serta kemampuan bahasa siswa. Selain itu, penggunaan pendekatan kontekstual dan Problem-Based Learning (PBL) juga menjadi solusi strategis untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa rendahnya capaian Bahasa Inggris pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor struktural, pedagogis, dan sosial. Handayani et al. (2025) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris anak-anak desa di kawasan wisata Mentawai terhambat oleh keterbatasan akses pendidikan, meliputi infrastruktur minim, kekurangan pengajar berkualitas, dan waktu belajar terbatas, serta dipengaruhi pula oleh faktor sosial budaya dan ekonomi. Farid et al. (2022) menemukan bahwa program English Area melalui pelatihan berbasis permainan pada aspek reading, speaking, dan listening mampu meningkatkan kemampuan serta minat siswa SMKS TRI'S Maros dalam berbahasa Inggris, sehingga pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan dapat menjadi pemantik keterlibatan siswa. Sihombing et al. (2025) menegaskan adanya hambatan pada pembelajaran materi *to be* di SD Pelangi berupa rendahnya penguasaan kosakata dasar, kebingungan penggunaan *am, is, dan are*, rendahnya motivasi, serta keterbatasan fasilitas dan waktu pembelajaran, yang diperparah oleh dominasi metode ceramah, penggunaan bahasa pengantar terlalu tinggi, dan minimnya dukungan lingkungan serta peran orang tua. Temuan-temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa peningkatan literasi Bahasa Inggris memerlukan desain program yang kontekstual, memadai dari sisi paparan, serta mampu mengatasi faktor afektif dan kebiasaan belajar.

Meskipun studi sebelumnya telah membahas hambatan pembelajaran dan efektivitas program berbasis permainan, masih terbatas kajian yang secara spesifik menelaah intervensi literasi Bahasa Inggris melalui program KKN pada konteks SMP, terutama dalam bentuk studi kasus di sekolah tertentu. Kebaruan artikel ini terletak pada pemaparan desain program KKN sebagai intervensi literasi yang terstruktur dan kontekstual di SMPN 1 Sanrobone, serta analisis perubahan yang teramati melalui triangulasi teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan peningkatan kemampuan yang tampak, tetapi juga menjelaskan bagaimana mekanisme kegiatan KKN mendorong partisipasi, pembiasaan kosakata, dan keberanian siswa menggunakan Bahasa Inggris. Kebaruan tersebut menjadi penting karena menyediakan model praktik yang dapat direplikasi atau diadaptasi oleh sekolah dan pelaksana KKN pada konteks serupa. Selaras dengan ketentuan penulisan, kajian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk menegaskan posisi artikel dan pernyataan kebaruannya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana program KKN dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris, serta perubahan apa yang teramati pada siswa selama program berlangsung di SMPN 1 Sanrobone. Secara operasional, artikel ini mengkaji pelaksanaan kegiatan inti program, keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi awal literasi Bahasa Inggris, menjelaskan desain program KKN, serta menganalisis perubahan yang teramati selama implementasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Manfaat kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi Bahasa Inggris yang realistis dan berkelanjutan, serta menjadi rujukan bagi pelaksana KKN untuk merancang program pendampingan yang kontekstual dan berdampak. Selain itu, artikel ini memperkaya literatur pendidikan dengan menghadirkan bukti empiris berbasis studi kasus

.....

mengenai intervensi literasi Bahasa Inggris melalui pengabdian masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program KKN dalam meningkatkan literasi Bahasa Inggris di SMPN 1 Sanrobone. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa serta observasi terhadap aktivitas pembelajaran selama program KKN berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan respons terhadap program, sedangkan observasi difokuskan pada keterlibatan siswa, penggunaan kosakata, dan praktik berbahasa dalam kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas program.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Kondisi Awal Literasi Bahasa Inggris***

Kondisi awal literasi Bahasa Inggris di SMPN 1 Sanrobone menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih berada pada tingkat dasar dan belum merata. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa mampu mengikuti pengucapan kosakata, tetapi belum memahami makna secara tepat dalam konteks kalimat sederhana. Keterbatasan kosakata fungsional juga tampak ketika siswa diminta merespons instruksi dasar, sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Serta keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sihombing et al. (2025) yang menegaskan bahwa rendahnya penguasaan kosakata dasar dan motivasi sering kali diperparah oleh penggunaan metode ceramah yang dominan dan minimnya dukungan lingkungan. Guru mengungkapkan bahwa siswa cenderung membaca secara mekanis tanpa memahami makna, yang mengindikasikan bahwa hambatan literasi tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga pedagogis.

Guru Bahasa Inggris menyatakan,

“Saya melihat anak-anak masih sulit memahami bacaan sederhana karena mereka cenderung membaca secara mekanis tanpa menangkap isi.” (Desember, 2025)

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran pada tahap awal perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman makna, bukan hanya pelafalan.

Keterampilan berbicara pada tahap awal juga memperlihatkan hambatan yang cukup kuat pada aspek keberanian dan kepercayaan diri. Dalam kegiatan kelas, respons lisan siswa cenderung singkat, pelan, dan sering membutuhkan dorongan berulang dari guru. Pola ini menunjukkan adanya kecemasan berbahasa yang menghambat siswa untuk mencoba menggunakan ungkapan dasar secara spontan. Guru Bahasa Inggris menyatakan,

“Saya sering menemui siswa yang sebenarnya tahu jawabannya, tetapi memilih diam karena takut salah pengucapan dan takut ditertawakan teman.” (Desember, 2025)

Kondisi tersebut berdampak pada minimnya kesempatan latihan berbicara yang seharusnya menjadi bagian penting dari literasi Bahasa Inggris.

Selain kendala afektif, kondisi awal juga menunjukkan bahwa strategi belajar siswa belum berkembang secara mandiri. Observasi awal memperlihatkan siswa lebih sering menunggu contoh lengkap daripada mencoba merangkai kalimat dengan kosakata yang dimiliki. Ketika diberikan tugas sederhana, beberapa siswa cenderung menyalin jawaban atau bertanya kepada teman tanpa proses pemaknaan terlebih dahulu. Kebiasaan ini mengindikasikan bahwa literasi belum dipraktikkan sebagai proses aktif untuk memahami dan menghasilkan makna melalui bahasa. Dengan demikian, intervensi perlu menekankan pembiasaan strategi sederhana seperti menebak makna dari konteks, mencatat kosakata, dan mempraktikkan ungkapan harian.

---

Lingkungan pembelajaran awal juga terlihat belum sepenuhnya mendorong terbentuknya budaya literasi Bahasa Inggris secara konsisten. Pada tahap awal, aktivitas belajar masih terpusat pada penyelesaian materi, sementara variasi kegiatan seperti diskusi makna bacaan singkat atau latihan komunikasi berpasangan belum dominan. Media pendukung yang dapat memperkaya paparan bahasa, seperti kartu kosakata, poster ungkapan kelas, atau aktivitas permainan bahasa, tampak belum dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, siswa memiliki keterbatasan pengalaman belajar yang membuat mereka kurang terbiasa menggunakan Bahasa Inggris di luar pola latihan formal. Kondisi ini memperbesar jarak antara penguasaan kosakata yang bersifat hafalan dengan penerapan bahasa dalam situasi komunikasi.

Secara keseluruhan, kondisi awal literasi Bahasa Inggris mencerminkan adanya keterbatasan pada aspek kosakata, pemahaman bacaan, serta keberanian berbicara. Temuan observasi dan pernyataan guru menunjukkan bahwa hambatan tidak hanya bersumber dari kemampuan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kebiasaan belajar. Oleh karena itu, program peningkatan literasi perlu memberikan ruang praktik yang aman, bertahap, dan memfasilitasi siswa untuk aktif mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Penguatan literasi pada tahap awal juga perlu menysasar pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks sederhana yang dekat dengan aktivitas sekolah. Kondisi awal ini menjadi titik pijak untuk menilai perubahan yang terjadi setelah implementasi program KKN.

#### ***Desain Program KKN***

Desain Program KKN dirancang sebagai intervensi literasi Bahasa Inggris yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada praktik berbahasa. Rancangan program menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui kegiatan yang menuntut keterlibatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu. Kerangka kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan awal yang teridentifikasi melalui observasi, sehingga materi dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Program juga memprioritaskan suasana belajar yang suportif agar siswa berani mencoba tanpa tekanan evaluasi yang menakutkan. Dengan pendekatan tersebut, KKN diarahkan untuk membentuk kebiasaan literasi yang berulang dan bermakna.

Program KKN dirancang secara kontekstual dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif dan permainan bahasa. Pendekatan ini didukung oleh temuan Farid et al. (2022) yang menunjukkan bahwa program berbasis permainan pada aspek reading, speaking, dan listening mampu menjadi pemantik keterlibatan siswa secara efektif. Dengan menerapkan prinsip scaffolding dan materi yang dekat dengan kehidupan siswa, desain program ini berupaya menjawab tantangan keterbatasan akses pendidikan dan pengajar berkualitas yang sering ditemukan di daerah

Pada tahap perencanaan, tim KKN menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik untuk setiap pertemuan, meliputi penguasaan kosakata tematik dan penggunaan ungkapan komunikatif sederhana. Materi dikembangkan dari situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah, seperti pengenalan diri, benda di kelas, kegiatan harian, dan instruksi umum. Setiap sesi diawali dengan penguatan kosakata melalui pemodelan, pengucapan bersama, dan aktivitas pencocokan kata dengan gambar atau konteks. Tahap inti menekankan latihan komunikasi melalui dialog berpasangan, permainan peran sederhana, dan praktik respons terhadap pertanyaan pendek. Tahap penutup diisi refleksi singkat serta latihan ulang untuk memastikan siswa memahami penggunaan kosakata dalam kalimat.

Program menerapkan prinsip scaffolding dengan menaikkan tingkat kesulitan secara bertahap dari pengenalan kosakata menuju produksi kalimat dan interaksi singkat. Aktivitas membaca menggunakan teks pendek yang sesuai level, kemudian siswa diarahkan untuk menemukan informasi utama dan makna kata melalui konteks. Kegiatan menyimak dipadukan dengan instruksi lisan dan model percakapan singkat agar siswa terbiasa mengenali pola bunyi dan

.....

intonasi. Latihan berbicara dilakukan secara repetitif dan bertingkat melalui drilling terbimbing, lalu dialihkan menjadi praktik mandiri dalam kelompok kecil. Pola bertahap ini menjaga kesinambungan pembelajaran dan meminimalkan beban kognitif ketika siswa memproduksi bahasa.

Untuk meningkatkan keterlibatan, program mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif yang menekankan kolaborasi dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Permainan bahasa digunakan sebagai pemantik partisipasi, misalnya tebak kata, kartu kosakata, dan tantangan menyusun kalimat dari kata acak. Penugasan dibuat ringan namun konsisten, seperti menuliskan kosakata baru beserta contoh kalimat sederhana yang relevan dengan aktivitas sekolah. Tim KKN juga menyiapkan media pendukung berupa lembar kerja, poster ungkapan kelas, dan daftar kosakata tematik untuk memudahkan siswa mengingat dan menggunakan bahasa. Pengelolaan kelas diarahkan agar interaksi antarsiswa meningkat dan kesempatan berbicara tidak hanya terpusat pada siswa tertentu.

Evaluasi program dilakukan secara formatif dan berkelanjutan melalui pengamatan partisipasi siswa, ketercapaian tujuan per sesi, serta refleksi singkat setelah kegiatan. Indikator keberhasilan disusun secara kualitatif, seperti peningkatan keberanian berbicara, ketepatan penggunaan ungkapan dasar, dan kemampuan memahami teks pendek. Umpan balik diberikan segera dalam bentuk koreksi yang konstruktif dan pemodelan ulang agar siswa memperoleh contoh yang benar tanpa kehilangan motivasi. Selain itu, program menekankan kesinambungan dengan memberikan rekomendasi kegiatan sederhana yang dapat dilanjutkan oleh guru, seperti rutinitas ungkapan harian dan pengayaan kosakata tematik. Dengan desain ini, KKN tidak hanya menjadi kegiatan sementara, melainkan turut menyiapkan pola literasi yang dapat dipertahankan setelah program berakhir.

### ***Perubahan Yang Teramati***

Implementasi program menghasilkan peningkatan partisipasi dan keberanian berbicara pada siswa. Seorang siswa mengakui bahwa suasana belajar yang tidak menakutkan membuatnya berani mencoba. Perubahan positif ini memperkuat teori bahwa lingkungan belajar yang santai dan ramah sangat berperan dalam mengatasi problematika pendidikan serta menurunkan kecemasan berbahasa (Husda et al., 2025). Selain itu, kemampuan siswa dalam menangkap informasi utama melalui teks pendek meningkat karena paparan bahasa yang konsisten. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa di tingkat menengah pertama (Matondang & Novita, 2025).

Perubahan yang teramati selama pelaksanaan program KKN terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam aktivitas literasi Bahasa Inggris. Pada pertemuan awal, siswa cenderung menunggu arahan dan hanya menirukan contoh secara pasif, namun pada pertemuan berikutnya mereka mulai terlibat lebih aktif. Dalam kegiatan berpasangan, lebih banyak siswa yang bersedia memulai percakapan sederhana meskipun masih terbata. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki rasa aman untuk mencoba menggunakan bahasa dalam situasi belajar. Perubahan awal tersebut menjadi indikator penting bahwa program berhasil menggeser pola belajar dari pasif menuju lebih partisipatif.

Pada aspek kosakata, siswa tampak mengalami penambahan perbendaharaan kata yang terkait dengan konteks sekolah dan kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih cepat mengenali kata kunci ketika membaca teks pendek atau menjawab pertanyaan sederhana. Mereka juga mulai menggunakan kosakata tematik secara tepat pada saat latihan menyusun kalimat. Perubahan ini mengindikasikan bahwa paparan kosakata yang berulang dan berbasis konteks membantu proses retensi. Dampaknya, siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi mulai memahami kapan dan bagaimana kata digunakan.

---

Keterampilan berbicara menunjukkan kemajuan melalui peningkatan keberanian dan kelancaran dalam menyampaikan ungkapan dasar. Siswa yang sebelumnya enggan berbicara mulai memberikan respons lisan lebih jelas ketika diminta menyapa, memperkenalkan diri, atau menjawab pertanyaan singkat. Seorang siswa menyatakan,

“Dulu aku takut ngomong Inggris karena rasanya pasti salah, tapi sekarang aku berani coba walau masih pelan pelan.” (Desember, 2025)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengamatan bahwa siswa lebih sering mengangkat tangan untuk mencoba menjawab. Perubahan ini memperlihatkan bahwa dukungan suasana belajar yang santai dapat mengurangi kecemasan berbahasa.

Selain keberanian, ketepatan penggunaan ungkapan kelas juga meningkat selama program berlangsung. Pada awalnya, siswa jarang memakai ekspresi sederhana saat berinteraksi, tetapi kemudian mereka mulai mencoba menggunakan sapaan dan respons dasar. Seorang siswa menyatakan,

“Kalau sekarang disuruh jawab pakai Inggris, aku bisa bilang sedikit, kayak greeting sama perkenalan.” (Desember, 2025)

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ungkapan yang diulang dalam kegiatan mampu memperkuat kemampuan produktif siswa. Peningkatan ketepatan juga terlihat ketika siswa mulai menyesuaikan ungkapan dengan situasi komunikasi yang diberikan. Dengan demikian, literasi tidak hanya tampak pada hafalan, tetapi pada pemakaian bahasa dalam interaksi.

Pada aspek membaca, perubahan terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa menangkap informasi utama dalam teks pendek. Siswa mulai dapat mengidentifikasi kata kunci dan menebak makna berdasarkan konteks tanpa selalu menunggu penjelasan. Seorang siswa menyatakan,

“Pas baca teks sekarang aku bisa ngerti garis besarnya, soalnya kata katanya sering kita pakai pas latihan.” (Desember, 2025)

Kemampuan ini mengindikasikan adanya transfer dari latihan kosakata dan percakapan ke pemahaman bacaan. Dampaknya, aktivitas membaca menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya fokus pada pelafalan, tetapi pada pemahaman isi.

Secara keseluruhan, perubahan yang teramati memperlihatkan peningkatan pada keaktifan, kosakata, keberanian berbicara, penggunaan ungkapan fungsional, serta pemahaman bacaan. Perubahan ini muncul secara bertahap melalui kegiatan yang konsisten dan berulang sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program KKN berkontribusi pada pembentukan kebiasaan literasi Bahasa Inggris yang lebih positif di lingkungan sekolah. Meski demikian, variasi kemampuan antar siswa masih terlihat sehingga dukungan lanjutan tetap dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan dampak program. Dengan mempertahankan rutinitas latihan dan paparan bahasa, perubahan yang sudah terbentuk berpeluang menjadi fondasi literasi yang lebih kuat.

### ***Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Program***

Persepsi siswa dan guru terhadap program KKN umumnya menunjukkan penerimaan yang positif karena kegiatan dinilai relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Siswa menilai program membantu mereka lebih dekat dengan Bahasa Inggris melalui aktivitas yang mudah diikuti dan tidak menegangkan. Guru memandang program sebagai bentuk penguatan yang melengkapi pembelajaran reguler, terutama pada aspek praktik komunikasi yang sering terbatas oleh waktu. Kesan positif ini berkaitan dengan pengalaman belajar yang lebih variatif dibandingkan rutinitas kelas sehari-hari. Secara umum, program dipahami sebagai upaya pendampingan yang menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup.

Dari perspektif siswa, program dianggap memberi ruang untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Mereka merasakan peningkatan kenyamanan ketika belajar karena kegiatan

.....

banyak melibatkan kerja kelompok dan latihan berpasangan. Siswa juga menilai materi lebih mudah dipahami ketika disajikan melalui contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah. Kejelasan instruksi dan pendampingan yang intensif membuat siswa merasa terbantu saat menghadapi kesulitan kosakata dan pengucapan. Persepsi ini menunjukkan bahwa aspek afektif menjadi faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam literasi Bahasa Inggris.

Dari sisi guru, program dipersepsikan bermanfaat karena memperkaya strategi pembelajaran dan menyediakan variasi aktivitas yang dapat diadaptasi. Guru melihat adanya peningkatan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, terutama pada siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Program dinilai efektif dalam membangun kebiasaan penggunaan ungkapan dasar yang mendukung komunikasi kelas. Guru juga menilai tim KKN mampu menjadi fasilitator yang mendorong siswa belajar melalui praktik, bukan hanya menerima penjelasan. Persepsi tersebut memperlihatkan bahwa program dapat berfungsi sebagai katalis untuk memperkuat budaya literasi di sekolah.

Meskipun demikian, siswa dan guru juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Durasi program yang terbatas membuat beberapa kegiatan belum dapat dilakukan secara mendalam untuk semua kompetensi. Heterogenitas kemampuan siswa menuntut penyesuaian strategi agar semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Selain itu, ketersediaan sarana dan waktu pelaksanaan di sekolah dapat memengaruhi konsistensi latihan. Catatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program memerlukan perencanaan yang fleksibel serta koordinasi yang kuat dengan pihak sekolah.

Secara keseluruhan, persepsi siswa dan guru menunjukkan bahwa program KKN dinilai bernilai tambah bagi pembelajaran Bahasa Inggris, terutama pada aspek motivasi dan praktik komunikasi. Penerimaan positif muncul karena program memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi. Dari sisi guru, program memberi dukungan praktis sekaligus inspirasi metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran reguler. Namun, keberlanjutan dampak program memerlukan tindak lanjut agar kebiasaan yang sudah terbentuk tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Dengan penguatan rutinitas dan adaptasi kegiatan, program serupa berpotensi menjadi model pengembangan literasi Bahasa Inggris di sekolah.

#### ***Faktor Pendukung & Penghambat***

Faktor pendukung program KKN terlihat dari adanya dukungan institusional dan kesiapan kolaborasi antara tim KKN dan pihak sekolah. Koordinasi yang baik dengan guru mempermudah penyelarasan materi program dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi kelas. Lingkungan belajar yang dibuat lebih santai dan ramah turut mendorong siswa untuk berpartisipasi tanpa merasa tertekan (Husda et al., 2025). Variasi metode seperti latihan berpasangan, permainan bahasa, dan penggunaan media sederhana meningkatkan perhatian serta motivasi siswa. Dukungan ini memperkuat pelaksanaan program karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan terarah.

Faktor pendukung lainnya adalah konsistensi paparan kosakata dan ungkapan fungsional melalui kegiatan yang berulang dan kontekstual. Penyajian materi yang dekat dengan aktivitas sekolah memudahkan siswa mengaitkan bahasa dengan situasi nyata (Matondang & Novita, 2025). Pendampingan yang intensif memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat sehingga kesalahan dapat diperbaiki tanpa menurunkan kepercayaan diri siswa. Pengelolaan kelas yang menekankan kerja kelompok membantu siswa saling mendukung dan mengurangi kecemasan ketika harus berbicara. Kombinasi ini menghasilkan dinamika pembelajaran yang lebih aktif dan mendukung pembentukan kebiasaan literasi.

Di sisi lain, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu program sehingga

---

kesempatan penguatan kompetensi tidak selalu cukup untuk semua siswa. Jadwal sekolah yang padat dapat membatasi durasi latihan dan mengurangi kontinuitas kegiatan, terutama jika terjadi perubahan agenda. Heterogenitas kemampuan siswa juga menimbulkan tantangan karena sebagian siswa membutuhkan pendampingan lebih intens dibandingkan yang lain. Keterbatasan sarana pembelajaran, seperti media audio visual atau bahan bacaan berjenjang, dapat mengurangi variasi paparan bahasa yang seharusnya memperkaya literasi (Siregar & Paizah, 2025). Kondisi ini membuat program harus mengandalkan strategi sederhana yang tidak selalu optimal untuk semua tujuan pembelajaran.

Hambatan lain yang muncul berkaitan dengan faktor afektif dan kebiasaan belajar siswa yang belum terbentuk secara mandiri. Sebagian siswa masih membawa rasa malu dan takut salah sehingga memerlukan proses pembiasaan yang lebih lama untuk benar benar stabil. Paparan Bahasa Inggris di luar sesi program cenderung terbatas, sehingga penguatan di rumah atau lingkungan sosial belum konsisten. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam interaksi sehari hari membuat transfer kebiasaan berbahasa Inggris membutuhkan dorongan berulang. Dengan mempertimbangkan hambatan tersebut, tindak lanjut melalui rutinitas kelas dan dukungan guru menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan hasil program.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program KKN berperan dalam meningkatkan literasi Bahasa Inggris siswa di SMPN 1 Sanrobone melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada praktik berbahasa. Perubahan positif yang teramati mencakup peningkatan partisipasi siswa, penguasaan kosakata fungsional, keberanian berbicara, serta pemahaman bacaan sederhana. Program ini juga memperoleh respons positif dari siswa dan guru karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan menurunkan kecemasan berbahasa. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, penguatan tindak lanjut dan integrasi kegiatan serupa dalam pembelajaran reguler direkomendasikan untuk menjaga keberlanjutan peningkatan literasi Bahasa Inggris.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Farid, M., Tanasal, A. A., Akbarullah, A. R. F., Alamin, P. R. L., & Renaldi. (2022). Program English Area: Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMK. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 2(5), 1291–1299.
- Handayani, P. G., Riski, S. H., Hulu, N. A. C., Nulfikri, A., & Zaniham, H. (2025). Tantangan penguasaan bahasa Inggris bagi anak desa di daerah wisata Mentawai. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 5828–5837.
- Husda, R. A., Ilmiana, D. A. R., & Arifin, M. B. (2025). Peran lingkungan belajar dalam mengatasi problematika pendidikan Bahasa Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 86–94.
- Matondang, E. M., & Novita, P. (2025). Penerapan pendekatan kontekstual dan problem-based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan membaca Bahasa Inggris siswa kelas IX SMPN 23 Tangerang Selatan. Dalam *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2025 FIP UMJ: Deep learning dalam pendidikan: Inovasi, adaptasi, dan transformasi* (pp. 1216–1224). Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sihombing, T. V. B., Ramadani, N., Simorangkir, M. N., Nazfa, F. A.-Z., & Abrilya, S. (2025). Hambatan pembelajaran bahasa Inggris materi to be di SD Pelangi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 26154–26161.
- Siregar, I. M. W., & Paizah, N. (2025). Dampak keterbatasan sarana dan prasarana terhadap keefektifan pembelajaran peserta didik. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9).